

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus adalah salah satu dari 22 pelabuhan perikanan yang merupakan unit pelaksana teknis (UPT) Kementerian Kelautan Perikanan (KKP), berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Perikanan Tangkap. Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus mempunyai visi Pusat Pertumbuhan Ekonomi Perikanan Terpadu yang Berdaya Saing, Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan. Salah satu misinya adalah Mengembangkan sarana dan prasarana pelabuhan perikanan yang memadai dan ramah lingkungan. (Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus, 2023).

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus merupakan pelabuhan perikanan terbesar yang berada di pantai barat Sumatera, tentunya sebagai sentra perikanan pelabuhan ini mempunyai berbagai macam aktivitas dalam proses pelayanan para pelaku perikanan. Aktivitas perikanan yang terdapat di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus meliputi aktivitas pendaratan dan pembongkaran, aktivitas pengolahan, aktivitas distribusi dan pemasaran, aktivitas pengisian perbekalan melaut dan aktifitas tambat labuh kapal serta perawatan dan perbaikan kapal (Laporan PPS Bungus tahun 2020).

Untuk membantu nelayan, Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus menyediakan layanan tambat labuh. Kapal-kapal yang bertambat dan melakukan aktivitas pengisian perbekalan melaut di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus yaitu kapal pancing tonda, kapal pancing ulur (*handline*), kapal *gill net*, kapal serok, kapal bagan perahu, kapal *long line*, dan kapal bubu. Kapal yang berada di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus dikategorikan menjadi tiga ukuran yang berbeda-beda yaitu kapal yang berukuran kecil dengan ukuran 10-30 GT, kapal yang berukuran sedang dengan ukuran >30 – 50 GT, dan kapal yang berukuran besar dengan ukuran >50 – 100 GT (PPS Bungus, 2020).

Salah satu aktivitas yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus adalah aktivitas bongkar hasil tangkapan. Kegiatan bongkar ikan hasil tangkapan, menurut (Saselah *et al.*, 2022) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh ABK,

setelah kapal sandar di pelabuhan baik itu merupakan tempat pendaratan ikan di luar Pelabuhan perikanan, pangkalan pendaratan ikan atau pun Pelabuhan perikanan lainnya, dimana kegiatan dari ABK yaitu mengeluarkan ikan dari dalam palka kapal untuk disortir kemudian diturunkan dari kapal. Berdasarkan laporan tahunan data statistik tahun 2021 produksi ikan di PPS Bungus dapat disimpulkan bahwa hasil produksi tangkapan ikan dari tahun 2020 – 2021 mengalami peningkatan sebesar 15,81%. Hasil tangkapan yang didaratkan di PPS Bungus berasal dari kapal- kapal nelayan lokal kapal *Purse Seine*, *Handline*, *Long Line* serta kapal- kapal pengumpul dan pengangkut.

Kapal perikanan yang berkunjung di PPS Bungus umumnya melakukan pengisian perbekalan melaut mulai dari pengisian es balok, pengisian BBM, pengisian air bersih, dan pengisian bahan makanan dan minuman sebagai bekal nelayan untuk menangkap ikan. Banyaknya kebutuhan perbekalan melaut yang dibawa oleh nelayan tergantung dari beberapa faktor yaitu jumlah ABK, ukuran kapal, lamanya melaut dan banyaknya hasil tangkapan (Zain *et al.*, 2022).

Pancing ulur (*Handline*) merupakan alat tangkap yang efektif menangkap ikan tuna, karena pengoperasian dan konstruksi alat tangkap sangat sederhana sehingga alat tangkap ini sangat mudah menjangkau kedalaman yang direnangi ikan tuna. Kurnia *et al.* (2015) menyatakan bahwa pancing ulur merupakan alat tangkap yang sederhana baik secara fisik maupun cara pengoperasiannya dan terdiri atas tali pancing, penggulung tali, pemberat, *swivel*, mata pancing (*hook*), dan menggunakan umpan dalam pengoperasiannya.

Semakin banyak kapal perikanan yang melakukan aktivitasnya di pelabuhan menyebabkan terjadinya antrian di dermaga dan kelancaran aktivitasnya akan terganggu pula (Zain *et al.*, 2022). Meningkatnya jumlah kapal yang tambat dalam waktu bersamaan menyebabkan jarak dari pinggir dermaga ke kapal menjadi semakin jauh menyebabkan aktivitas pengisian dan pembongkaran terhambat karena harus melewati kapal-kapal lain yang sedang tambat labuh pada saat yang bersamaan sehingga berpengaruh terhadap efisiensi waktu.

Waktu merupakan hal yang penting dalam pemanfaatan dermaga. Hal ini karena berkaitan dengan ukuran dermaga yang terbatas dan biaya yang harus dikeluarkan untuk bertambat. Dimana semakin efisien penggunaan waktu pada saat

proses pengisian perbekalan kapal maka semakin kecil biaya tambat kapal yang dikeluarkan oleh nelayan (Zain *et al.*, 2022). Disamping itu juga antrian kapal nelayan yang akan melakukan aktivitas di dermaga akan semakin sedikit. Dengan demikian secara tidak langsung jumlah kapal yang bertambat dalam waktu yang bersamaan akan mempengaruhi tingkat efisiensi waktu pengisian perbekalan.

Penelitian tentang efisiensi waktu pendaratan ikan (efisiensi waktu bongkar) kapal perikanan pancing ulur (*handline*) telah diteliti oleh Sihotang *et al.*, (2023). Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa tingkat efisiensi waktu pendaratan ikan (efisiensi waktu bongkar) kapal perikanan pancing ulur (*handline*) tergolong dalam tingkatan tidak efisien. Sedangkan penelitian mengenai efisiensi waktu pengisian perbekalan kapal perikanan pancing ulur (*handline*) belum pernah diteliti sehingga belum diketahui tingkat efisiensinya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas perlu dilakukan suatu kajian mengenai “Komparasi Efisiensi Waktu Bongkar dan Waktu Pengisian Perbekalan Kapal *Handline* di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Provinsi Sumatera Barat”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk

1. Menganalisis seberapa besar tingkat efisiensi waktu bongkar hasil tangkapan kapal perikanan pancing ulur (*handline*).
2. Menganalisis seberapa besar tingkat efisiensi waktu pengisian perbekalan melaut kapal perikanan pancing ulur (*handline*).
3. Mengetahui komparasi efisiensi waktu bongkar hasil tangkapan dan efisiensi waktu pengisian perbekalan melaut kapal perikanan pancing ulur (*handline*).

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca serta nelayan tentang efisiensi waktu pada aktivitas pengisian perbekalan melaut dan efisiensi waktu yang diperlukan untuk membongkar hasil tangkapan kapal *handline* di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus Provinsi Sumatera Barat.